

ANALISIS PROFITABILITAS USAHA PETERNAKAN AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN PADA JUMLAH POPULASI YANG BERBEDA DI KECAMATAN BOJONG KABUPATEN TEGAL

Alam Fayid Al Kibar¹, Sri Susilowati², Irawati Dinasari R²

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Islam Malang

²Dosen Peternakan Universitas Islam Malang

Email : 22101041058@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat profitabilitas usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan berdasarkan jumlah populasi yang berbeda di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 April – 8 Mei 2025 dengan melibatkan 8 peternak mitra yang dibagi ke dalam tiga kategori populasi: 4.000 ekor, 5.000–6.000 ekor, dan 10.000 ekor. Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Variabel yang diamati meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, break even point (BEP), dan rasio profitabilitas (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua skala usaha memberikan nilai profitabilitas di atas 1, yang berarti menguntungkan. Jumlah populasi 4.000 ekor memiliki nilai profitabilitas tertinggi sebesar 1,07, sementara jumlah populasi 5.000–6.000 ekor dan 10.000 ekor memiliki nilai 1,06. Meskipun terdapat perbedaan jumlah populasi, tingkat profitabilitas relatif serupa, mengindikasikan bahwa efisiensi manajerial dan operasional memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan usaha.

Kata kunci: ayam pedaging, pola kemitraan, profitabilitas, populasi ternak,

Profitability Analysis of Broiler Chicken Farming Partnership at Different Population Scales in Bojong Subdistrict, Tegal Regency

Abstract

This study aims to analyze the profitability level of broiler chicken farming under partnership systems based on different population sizes in Bojong Subdistrict, Tegal Regency. The research was conducted from April 8 to May 8, 2025, involving 8 partner farmers categorized into three population scales: 4,000 birds, 5,000–6,000 birds, and 10,000 birds. A survey method with both quantitative and qualitative approaches was used, and data were collected through questionnaires, interviews, and field observations. Observed variables included production costs, revenue, income, break-even point (BEP), and profitability ratio (R/C Ratio). The results indicated that all business scales had a profitability ratio above 1, meaning they were financially feasible. The 4,000-bird scale had the highest profitability ratio of 1.07, while the 5,000–6,000 and 10,000-bird scales had ratios of 1.06. Despite differences in population size, the profitability levels were relatively similar, indicating that managerial and operational efficiency play crucial roles in business success. This research can serve as a reference for farmers in determining the optimal scale of operation and as a foundation for future studies on partnership models in broiler chicken farming.

Keywords: broiler chickens, partnership model, profitability, livestock population, poultry farming.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan, khususnya ayam pedaging (broiler), merupakan penyedia protein hewani penting di Indonesia. Pertumbuhan permintaan daging ayam yang tinggi menjadikan usaha ini menarik berkat waktu pemeliharaan yang singkat dan potensi keuntungan menjanjikan.

Model kemitraan antara peternak (plasma) dan perusahaan inti menjadi pola umum. Perusahaan inti menyediakan sarana produksi dan pendampingan, sementara peternak mengelola operasional. Dalam kemitraan ini, jumlah populasi ayam yang dipelihara sangat memengaruhi profitabilitas. Usaha dengan populasi besar cenderung lebih efisien, sedangkan populasi kecil menghadapi tantangan biaya dan margin keuntungan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas berdasarkan populasi penting untuk mengetahui efisiensi dan keuntungan dalam kemitraan.

Penelitian ini menganalisis profitabilitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan berdasarkan perbedaan jumlah populasi di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Meskipun jumlah peternak di sana relatif sedikit, sistem kemitraan sudah banyak diterapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu peternak dan pemangku kebijakan dalam menentukan strategi skala usaha optimal dalam pola kemitraan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 April - 8 Mei 2025 di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki jumlah peternak ayam pedaging kemitraan yang relatif rendah dibandingkan kecamatan lain di wilayah tersebut, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam dan terfokus.

Penelitian ini mengkaji profitabilitas peternakan ayam pedaging yang beroperasi dengan sistem kemitraan dan menggunakan kandang tipe *close house*. Kami memfokuskan studi pada tiga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan berdasarkan jumlah populasi, yaitu: 4.000 ekor, 5.000–6.000 ekor, dan 10.000 ekor. Variabel yang dianalisis meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, titik impas (BEP), dan profitabilitas (R/C Ratio). Hasil analisis menunjukkan bahwa

kelompok populasi ayam: 4.000 ekor, 5.000–6.000 ekor, dan 10.000 ekor. Setiap kelompok populasi diwakili oleh beberapa peternak plasma yang bermitra dengan perusahaan inti yang sama. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan delapan peternak sebagai responden, yang dipilih berdasarkan kategori jumlah populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara stratified random sampling, dengan stratifikasi berdasarkan skala jumlah populasi ayam yang dipelihara. Alat pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner terstruktur, wawancara mendalam, dan observasi langsung ke lapangan.

Dalam penelitian ini, kami mengamati beberapa variabel utama untuk mengukur kinerja finansial peternakan. Biaya produksi (Total Cost) mencakup seluruh biaya, baik tetap maupun variabel, selama satu periode pemeliharaan. Penerimaan (Revenue) dihitung dari total penjualan ayam pedaging hidup. Kemudian, pendapatan (Income) didapatkan dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Kami juga menganalisis Break Even Point (BEP), baik dalam unit (jumlah ayam yang harus dijual) maupun dalam rupiah (nilai pendapatan minimum untuk menutup biaya). Terakhir, profitabilitas diukur menggunakan rasio Revenue/Cost (R/C Ratio).

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk menghitung variabel-variabel tersebut, kami menggunakan rumus-rumus sebagai berikut: Total Biaya Produksi ($TC = TFC + TVC$), Total Penerimaan ($TR = P \times Q$), Pendapatan Usaha ($\pi = TR - TC$), R/C Ratio ($R/C = TR/TC$), serta Break Even Point untuk unit ($BEP_{Unit} = TC/P$) dan rupiah ($BEP_{Rupiah} = TC/Q$). Di mana TC adalah Total Cost, TFC adalah Total Fixed Cost, TVC adalah Total Variable Cost, TR adalah Total Revenue, P adalah Harga per satuan, Q adalah Jumlah produk, dan π adalah Pendapatan (Laba). Seluruh data ini kemudian dianalisis dan diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk perhitungan numerik dan tabulasi.

rata-rata biaya produksi mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah populasi. Populasi 4.000 ekor mencatat rata-rata biaya produksi sebesar Rp 162.611.111 per periode, sedangkan populasi 5.000-6.000, dan 10.000 ekor masing-masing sebesar Rp 216.022.222 dan Rp 355.000.000. Peningkatan tersebut sejalan dengan

kebutuhan input produksi yang lebih tinggi, termasuk pakan, tenaga kerja, serta pengelolaan kandang close house yang lebih kompleks.

Penerimaan usaha juga mengalami kenaikan sesuai dengan besarnya populasi ayam yang dipelihara. Populasi 4.000 ekor memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp 169.566.667, populasi 5.000-6.000 ekor Rp 235.000.000, dan populasi 10.000 ekor Rp 376.000.000. Peningkatan ini menunjukkan adanya korelasi positif antara jumlah populasi dengan total penerimaan, meskipun tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan efisiensi atau keuntungan bersih.

Dari sisi pendapatan (selisih antara penerimaan dan biaya produksi), Populasi 4.000 ekor menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 6.955.556, populasi 5.000-6.000 ekor mencatat rata-rata pendapatan sebesar Rp 18.977.778, sementara populasi 10.000 memperoleh Rp 21.000.000. Walaupun populasi 10.000 ekor memberikan pendapatan absolut tertinggi, margin keuntungan relatif tidak jauh berbeda dengan skala menengah, dan bahkan lebih rendah dibandingkan dengan jumlah populasi 4.000 ekor dalam hal efisiensi per satuan input.

Tinjauan terhadap titik impas (break even point) menunjukkan bahwa jumlah populasi 4.000 ekor memiliki BEP unit sebesar 3.686 ekor dan BEP harga per ekor sebesar Rp 40.653, populasi 5.000-6.000 ekor menunjukkan BEP unit sebesar 4.631 ekor dan BEP harga Rp 37.753, sedangkan populasi 10.000 ekor memiliki BEP unit 9.439 ekor dan BEP harga Rp39.444. Hasil ini mengindikasikan bahwa peternak pada skala besar harus menjual dalam jumlah yang lebih tinggi untuk mencapai titik impas, sedangkan skala kecil relatif lebih rendah beban impasnya.

Analisis terhadap rasio R/C menunjukkan bahwa seluruh skala usaha berada dalam kondisi menguntungkan ($R/C > 1$). Rata-rata R/C pada

jumlah populasi 4.000 ekor adalah 1,07, populasi 5.000-6.000 ekor 1,06, dan populasi 10.000 ekor 1,06. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah biaya produksi dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,07 hingga Rp1,06. Secara umum, perbedaan jumlah populasi dalam hal profitabilitas tidak terlalu signifikan, yang menunjukkan bahwa efisiensi manajerial memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan jumlah populasi dalam menentukan keberhasilan finansial peternak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sudrajat (2015), yang menyatakan bahwa profitabilitas usaha ayam pedaging dalam pola kemitraan dipengaruhi tidak hanya oleh skala usaha, tetapi juga oleh efisiensi operasional, tingkat kematian, dan penerapan manajemen teknis di kandang. Selain itu, variabilitas hasil pada skala menengah menunjukkan bahwa standar operasional yang kurang stabil dapat menyebabkan fluktuasi keuntungan, bahkan berisiko pada kerugian.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa seluruh skala usaha memiliki potensi keuntungan dengan nilai R/C yang layak. Jumlah populasi 4.000 ekor justru menunjukkan nilai R/C tertinggi secara konsisten, yang mengindikasikan efisiensi manajemen mikro. Sementara jumlah populasi 10.000 ekor meskipun memiliki penerimaan dan pendapatan absolut lebih tinggi, tidak selalu lebih efisien. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas dalam kemitraan ayam pedaging tidak hanya ditentukan oleh skala populasi, tetapi juga oleh manajemen teknis, kualitas DOC, dan efektivitas pendampingan dari perusahaan inti. Selain itu, variasi pada skala menengah menunjukkan pentingnya pembinaan dan pelatihan teknis untuk menjaga kestabilan performa produksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan profitabilitas usaha peternakan ayam pedaging pola kemitraan Di Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal pada jumlah populasi 4.000, 5.000-6000, dan 10.000 dapat dikatakan baik dengan tingkat profitabilitas yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2022. Prospek Usaha Ayam Broiler dalam Pola Kemitraan. Direktorat Jenderal Peternakan, Kementerian Pertanian RI.
- Ervan, M., Dinasari, I. R., dan Susilowati, S. 2022. Strategi Mental dan Manajerial dalam Usaha Ayam Pedaging Skala Kecil. *Jurnal Ternak Tropika*, 4(2), 85–91.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mankiw, N. G. 2017. *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Mulyadi. 2018. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Purnomo, A. H., dan Ashari, M. 2017. Strategi Usaha Ayam Broiler dalam Meningkatkan Keuntungan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 5(2), 87–95.
- Rasyaf, M. 2020. Beternak Ayam Broiler. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sari, D. 2020. Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler dengan Pola Kemitraan di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 30(1), 22–29.
- Soekartawi. 2021. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: UI Press.
- Sudrajat, T. 2015. Evaluasi Sistem Kemitraan Ayam Broiler terhadap Kinerja Usaha Ternak. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 4(2), 33–39.
- Sukirno, S. 2016. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Rajawali Pers.
- Swasta, B., dan Sukotjo, T. 2020. Manajemen Produksi. Yogyakarta: Liberty.